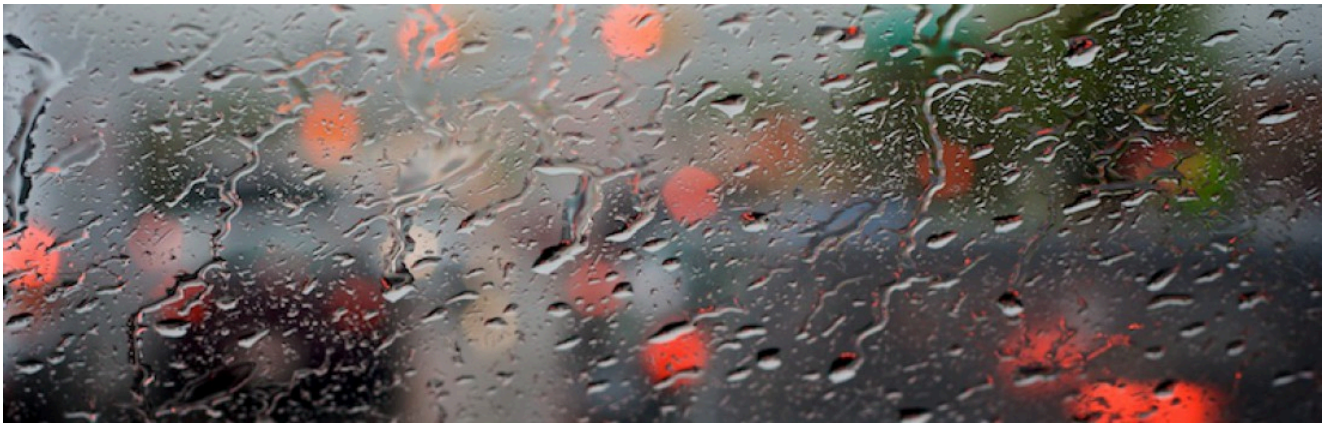

Tentang Mereka yang Merasa Diri Sebagai Korban

January 14, 2018 by kinky ninja | 3 Comments

> *I suffer therefore I am worthy*
>
> —Pascal Bruckner, *Temptation of Innocence*

Bayangkan engkau duduk dalam sebuah mobil yang melaju kencang menuju satu titik. Semakin kencang mobil melaju ke arah depan, semakin juga dirimu terdorong ke arah belakang. Dorongan ke depan yang berakselerasi dengan gerak mobil yang semakin cepat—daya centripetal—menimbulkan daya yang sama kuat yang mendorong ke belakang—daya centrifugal. Daya ini, menurut Andrew A. Ganse, seorang fisikawan di Universitas Washington, adalah "[…] daya yang sama, hanya mengarah berlawanan."

Kini perhatikan apa yang terjadi dalam konteks masyarakat modern, semakin segala hal diseragamkan dan individualitas dileburkan atas nama normalisasi pasar, hal yang terjadi adalah individualisasi yang ekstrim, berbarengan dengan tribalisme radikal yang biasanya adalah bentuk baru dari politik identitas. Politik identitasnya sendiri sebetulnya bukan masalah, karena ia hanyalah sebuah mobilisasi politis yang dipersatukan oleh karakteristik kelompok. Masalah hadir saat politik

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

January 2018

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

identitas kehilangan daya centripetalnya dan menjadi sepenuhnya centrifugal.

Pada masa-masa sebelumnya, nasionalisme menduduki ideologi utama, sebagaimana jajaran kabinet yang dibentuk pada masa perjuangan kemderdekaan memiliki musuh bersama: kekuatan invasif dari bangsa asing. Di era Orde Baru musuh bersama berubah menjadi komunisme sebagaimana tren global yang berlaku di era Perang Dingin. Sementara di era pasca Reformasi, musuh-musuh bersama menjadi semakin kabur. Para nasionalis dengan isu komunismenya mulai tak terlalu laku di pasaran, sementara kaum muslim yang selama era sebelumnya direpresi mulai mendapatkan keleluasaan di era yang mulai terbuka. Dalam era Reformasi sendiri, kontras dengan gambaran umum, sebetulnya lengsernya Suharto bukanlah murni hasil dari perjuangan politik identitas yang mana masyarakat memiliki kesatuan visi memusuhi Suharto, melainkan karena terjadi juga krisis ekonomi global. Dengan demikian saat masyarakat umum yang dipaksa untuk merengkuh kecepatan dan percepatan roda ekonomi gaya baru tetapi di saat yang sama juga kehilangan keterikatan persamaan dengan yang lain, maka yang terjadi adalah hilangnya makna di tengah segala percepatan sekaligus hilangnya juga keterikatan sosial. Pergeseran ini mentransformasikan politik identitas yang awalnya memiliki satu kesamaan yang mengikat—nasionalisme, kebangsaan, anti-Suharto—menjadi politik identitas yang menitikberatkan pada perbedaan. Saat masyarakat baru saja mengenal hadir kembalinya perang tribal—kerusuhan anti Cina, kerusuhan Sampit—setelah sekian lama terlupakan, maka kita telah secara tak langsung mengisi benak kita sendiri dengan sebuah dimensi biner. Satu pihak baik dan pihak lain buruk. Hasilnya kita mengenal kembali sirkuit tribal yang ada dalam diri kita, yang dalam masyarakat modern telah berusaha dikubur dalam-dalam dan hanya muncul dalam pembentukan geng motor atau kelompok-kelompok kecil di sekolah, dan proses pengenalan ini telah menyiapkan diri kita dengan sebuah hasrat peperangan. Di tengah keruwetan tersebut tak heran apabila lantas sebagian dari kita mendapati bahwa hal tersebut menakjubkan; hal tersebut memberi sensasi rasa bahwa hidup menjadi bermakna dan memiliki tujuan.

Untuk pertama kalinya, beberapa saat lalu kita mulai melihat bagaimana agama menjadi senjata dalam pertikaian persaingan kubu politik. Nyaris semua kekuatan politik mengusung embel-embel agama. Kubu nasionalispun beradaptasi demi menjaring kekuatan, menjadi nasionalis agamis. Dan seperti kotak pandora, sekali saja kita

« Dec Feb »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

menggunakan hal tersebut ke ranah politik, tak akan mudah lagi bagi kita untuk kembali pada kesamaan identitas politik apapun juga.

Di sisi lain, dalam masyarakat di mana sistem ekonomi memaksa tiap individu untuk bertanggungjawab atas kebahagiaan dan kesuksesannya sendiri, kita semua secara konstan diperbandingkan dengan yang lain. Setiap orang harus mampu menjajakan dirinya sendiri agar mampu mendapatkan posisinya di tengah perjuangan ekonomi agar dapat diterima dalam masyarakat. Dan jalan termudah untuk menanggapi semua ini tentu saja dengan membangun sebuah kisah ketertindasan serta membangun diri kita dalam dandanan sebagai sang korban. Setiap orang mampu menemukan kisah hidupnya sebagai korban, dan apabila tak mampu, maka kini identitas agama memberikan alternatif: identitas pemeluknya sebagai korban. Alih-alih agama memberikan kekuatan melalui kekayaan spiritualitas, kini agama dikemas sedemikian rupa sehingga memberikan alternatif jalan bagi mereka yang tak salih dengan menyalahkan siapapun yang berbeda dari jalannya sebagai penghalang menuju kesalihan.

Sekali saja kita menemukan dan mengerucutkan, sehingga dapat menunjuk siapa penindas kita—neoliberalisme, elit pemerintah, ras Cina, kaum non-muslim, atau siapapun—maka kita tak lagi dihantui oleh ketidaksalihan, kita tak lagi bersalah dan bertanggungjawab. Tak ada apapun lagi yang menjadi kesalahan kita. Kita menjadi kebenaran itu sendiri.

Penderitaan menjadi pembenaran. Kita selalu benar, karena kita selalu menjadi korban. Kita dengannya memiliki arti dan makna hidup, tetapi sekaligus menjadi individu yang sulit hidup berdampingan.

Categories: Drifting, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Sehari Bersama Seorang Feminis (Bag. I)

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Tentang Debat

account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

3 THOUGHTS ON "TENTANG MEREKA YANG MERASA DIRI SEBAGAI KORBAN"

Leave a comment

velmonth
January 14, 2018 at 6:56 pm

playing victim, kek ciwi² alay di masa pacaran *siap² disemprot feminazi*

★ Like

Reply

kinky ninja
January 23, 2018 at 6:33 am

Trik aktivis sih ngeposisiin diri sebagai korban itu. Mau itu anarkis, kelompok Kiri (makanya mereka ngidap proletariat-fetish, apapun yang berbau kemiskinan mereka secara otomatis bakal jatuh cinta), kelompok religius, termasuk juga feminis. Mayoritas kayak gitu kelakuannya.

Ngomong-ngomong kelakuan jadi korban juga gak cuman diidap cewek-cewek masa pacaran, yang cowok juga sama aja kok, merasa jadi korban akibat kelakuan si cewek alay. Ya gimana, kalo ceweknya alay, bukankah si cowok juga tentunya meng-alay makanya bisa nyambung?

★ Like

Reply

velmonth
January 29, 2018 at 1:08 am

Cukup, pak! :'))))

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top